

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER;
REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI *TEACHING ABOUT VALUE*
MENJADI *TEACHING HOW TO VALUE***

Ade Zaenul Mutaqin

Institut Agama Islam Cipasung, Tasikmalaya
mutaqin@gmail.com

Didih M. Sudi

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
didihsudidm@gmail.com

Euis Ernawati

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
arrayyann@gmail.com

Abstract

Islamic religious education has received a number of criticisms and is considered to have not been optimal in achieving its goal, namely producing educational graduates who have noble morals or high morality as pious and civilized human beings. The large number of cases of moral decadence among society, especially the younger generation, is always used as an indicator of this failure. Although it is not unfair to direct these errors to just one subject, it must be acknowledged that Islamic Education learning in schools has not been optimal so far and there are still many things that need to be corrected and improved. Apart from the criticism of the learning model used, the most important thing is actually the orientation and paradigm of PAI learning itself. Islamic religious education should place more emphasis on the aspects of cultivating religious values and forming character and noble morals. So far PAI has been taught more as religious knowledge. Islamic Education should not only be limited to teaching about values, but must also include teaching about values. For this reason, there needs to be a reorientation and PAI learning paradigm that leads to the development of students' character. To be able to develop and shape the character of students in the context of PAI learning, systematic efforts must be made, starting from the stage of introducing religious values (knowing what is good), internalization (desiring and loving what is good) to implementation (acting well) in everyday life and forms an inherent character. This third thing is not a separate unit, but is a complete set of steps that must be carried out systematically and comprehensively. It is hoped that with this PAI can make a positive contribution in developing the character of students.

Keywords : Islamic Religious Education, Values Education, Character Development

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah mengharapkan hadirnya manusia yang memiliki nilai iman dan takwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu dan memiliki berbagai kecakapan. Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan semestinya dapat mengembangkan peserta didik dalam segala aspeknya secara menyeluruh, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu semestinya pula pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal.

Persoalan mendasar dalam konteks pendidikan yang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah semakin merosotnya nilai-nilai dan moral bangsa. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk melihat adanya degradasi moral yang dialami umat manusia yang kemudian dapat dijadikan ukuran bagi perkembangan kualitas kehidupan suatu bangsa. Menurut Thomas Lickona (1992) terdapat sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:¹ (a) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (b) ketidakjujuran yang membudaya, (c) semakin tingginya rasa

tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin, (d) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (e) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (f) penggunaan bahasa yang memburuk, (g) penurunan etos kerja, (h) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, (i) meningkatnya perilaku merusak diri dan (j) semakin kaburnya pedoman moral. Apa yang disebutkan tersebut jika dikaitkan dengan kondisi moral bangsa Indonesia saat ini sangat nyata terjadi, bahkan hal-hal tersebut sepertinya merupakan gambaran moralitas secara umum bangsa Indonesia saat ini.

Zubaedi menyebutkan gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan beragam perilaku kurang terpuji lainnya.² Demikian juga masih banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) sesuai harapan orang tua.³ Kesopanan, sifat ramah tamah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah

¹ Thomas. Lickona, "Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" (New York: Bantam Books, 2013),216.

² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)*, pertama. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017),67.

³ Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

kurang melekat secara kuat di kalangan mereka.

Sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai-nilai moral dalam tata krama pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Dalam era sekarang ini seolah orang-orang bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, pengrusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya yang menimbulkan keresahan pada masyarakat.⁴

Brook and Goble (1997) menyebutkan bahwa kejahatan dan bentuk-bentuk lain perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan dan telah menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan seolah telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat saat ini sedang berada dalam ancaman tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan,

adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah, kehamilan di luar nikah di kalangan anak-anak muda, kehancuran dalam rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain dan memupusnya etika profesi.

Hal lainnya yang mendorong pentingnya diperhatikan pendidikan berbasis nilai adalah dilatarbelakangi oleh semakin merosotnya moral bangsa, dan semakin merebaknya budaya hedonism, korupsi, ketidakadilan, kekerasan, tidak toleren, sekulerisme, kesengsaraan, dan moral-moral negatif lainnya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah dalam persoalan tersebut, yakni bagaimana melakukan transformasi budaya-budaya negatif tersebut menjadi budaya-budaya yang positif.⁵

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk pendidikan tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia menempatkan manusia pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.⁶ Ketika tak peduli lagi, bahkan secara tragis,

⁴ I. Putu Mas Dewantara, "Curriculum Changes in Indonesia: Teacher Constraints and Students of Prospective Teachers' Readiness in the Implementation of Thematic Learning at Low Grade Primary School," *Elementary Education Online* 19, no. 2 (2020): 1047–1060.

⁵ Uun Kurnaesih, "PROBLEMATIKA PESERTA ANAK DIDIK DAN

MASYARAKAT DESA WINONG (Analisis Penguatan Pendidikan Agama Islam)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 25–37.

⁶ Rasikin ddk, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP

berusaha menafikan eksistensi kemanusiaan orang lain, maka produk pendidikan berada pada tingkat terburuknya. Lickona (1991) lebih lanjut mengemukakan bahwa selama ini kebanyakan orang cenderung melupakan kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) termasuk di dalamnya kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented the virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*) seperti kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan (*generosity and compassion*).

Mochtar Lubis (2001) menyebutkan bahwa di antara ciri-ciri atau karakter negatif bangsa Indonesia adalah sebagai berikut : (a) hipokrif atau *munafiq*; (b) enggan bertanggung jawab; (c) feodalistik; (d) percaya pada hal yang bersifat tahayul; (e) berwatak lemah; dan (f) bersifat boros.

Dharmayati Utoyo Lubis (dalam Bastaman, 2008), dalam perspektif psikologi menyatakan bahwa krisis moral yang melanda bangsa ini bersumber krisis identitas yang berkaitan dengan tidak jelasnya nilai-nilai penting dan berharga yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Victor Frankl (1973) mengungkapkan bahwa hilangnya makna (*meaningless*) dalam kehidupan akan menyebabkan

kehidupan yang hampa, gersang, apatis yang dapat mendorong timbulnya perilaku-perilaku asusila.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting orientasi pengembangan peserta didik tidak hanya sebatas pada pengembangan aspek intelektualitasnya semata, namun yang terpenting lagi adalah pengembangan aspek moral dan karakternya. Pengembangan karakter peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting, selain karena sesuai dengan apa yang di amanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, juga karena situasi dan kondisi moralitas bangsa saat ini yang menuntut hal tersebut. Keluaran pendidikan harus diorientasikan pada keseimbangan tiga unsur pendidikan, yaitu karakter diri, pengetahuan dan *soft skill*. Jadi bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas secara otak semata, tetapi juga cerdas hati dan cerdas rasa.

Kondisi yang berkaitan dengan semakin merosotnya nilai-nilai moralitas sebagaimana di atas, tentunya merupakan suatu keperihatinan, sehingga kemudian memunculkan suatu pertanyaan bagaimana peran pendidikan, dan lebih khususnya lagi adalah peran Pendidikan Agama selama ini ? Pendidikan agama yang sarat nilai tentunya menjadi sesuatu

yang sangat penting dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut di atas, khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pembelajaran PAI yang semestinya lebih diorientasikan kepada pembentukan karakter, dalam pembelajarannya selama ini belum memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak masih dikemas sebagai suatu konsep pengetahuan sehingga di kalangan para guru dalam mengajarkannya pun lebih sasarannya pada *transfer of knowledge*.⁷ Nilai yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut belum diajarkan kepada sampai pada tahap menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan (*desiring the good*), apa lagi sampai pada tahap melaksanakan kebajikan (*acting the good*).

KAJIAN TEORETIK

Nilai penting karakter bagi kehidupan manusia dewasa ini sebagaimana diungkapkan oleh Antonin Scalia (1998) :

Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skill, are article of commerce. They are bought

and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world not for sale is character. And if that does not govern and direct your brains and learning, they will do you and the world more harm than good.

Dalam pandangan Scalia, karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan. Hal yang sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di era teknologi ini, *knowledge is power*. Masalahnya, bila orang-orang yang dikenal cerdas dan berpengetahuan tidak menunjukkan karakter terpuji, maka tidak diragukan lagi bahwa dunia akan rusak dan semakin buruk. Dengan kata lain ungkapan *knowledge is power* akan menjadi lebih sempurna jika ditambahkan *knowledge is power, but character is more*.

Winataputra (2010: 2-7) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya pendidikan karakter bagi peserta didik, yaitu : (a) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara; (b) karakter berperan sebagai kendali dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak mudah terombang ambing; dan (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

⁷ Siti Inayatulloh, "OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN Penelitian Di MTs

Darul Irfan Padarincang," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 69–78.

Koesoema (2007 : 115) menyatakan bahwa pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam dunia pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat pendidikan, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Dengan pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu upaya pembudayaan dan pemanusiaan.

Pertimbangan lainnya tentang pentingnya pendidikan karakter didasarkan pada hal-hal sebagai berikut sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (1991) yaitu : (a) adanya kebutuhan nyata dan mendesak; (b) proses transmisi nilai sebagai proses peradaban; (c) peranan satuan pendidikan sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; (d) tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; (e) kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; (f) kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; (g) persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, (h) dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di satuan pendidikan.

Semua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini. Lebih jauh dari itu Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dan dengan falsafah negaranya Pancasila yang sarat dengan nilai/kebajikan, merupakan alasan filosofik-ideologis, dan sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional, dan dibina-kembangkan secara berkelanjutan (Naskah Revisi Grand Deign Pendidikan Karakter, 2010).

Dengan demikian pengembangan karakter peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan dalam upaya menghasilkan lulusan pendidikan sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. Juga, karakter sangat menentukan terhadap kualitas hidup seseorang yang dapat berimplikasi terhadap kualitas hidup suatu masyarakat dan bangsa. Rena (2006) menyebutkan bahwa pendidikan moral dan karakter selain sebagai *herat of education* juga merupakan *education of herat*.

Ada beberapa substansi karakter yang mesti dikembangkan dalam rangka tersebut. Megawangi menyebutkan ada sembilan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yaitu :⁸ (a) Cinta

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*

(Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014), 45–46.

Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (c) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*) (d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obidience*); (e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperetion*); (f) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); (g) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (h) Baik dan rendah hati (*kindness, friendness, humility, modesty*); dan (i) Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, feacefulness, unity*. Dale F. Hay, Jeniffer Castle dan Jessica Jewett (1994) sebagaimana dikutip oleh Soedarsono, menyebutkan ada delapan karakter yang mesti ditumbuhkembangkan dalam kehidupan seseorang, yaitu :⁹ (a) *social sencitivity*, (b) *nurturance and care*, (c) *sharing, cooperation, and fairness*, (d) *helping others*, (e) *honesty*, (f) *moral choice*, (g) *self control and self monitoring*, dan (h) *social problem solving and conflic resolution*. Sementara itu dalam Deklarasi

Aspen menyepakati enam etika utama (core ethical values) untuk diajarkan dalam sistem pendidikan di Amreika yaitu : (a) *trustworthy, honesty and integrity*, (b) *treats people with respect*, (c) *responsible*, (d) *fair*, (e) *caring*, dan (f) *good citizen* (Brook and Goble, 1997).

Untuk bisa membangun karakter tersebut tentunya diperlukan suatu upaya yang komprehensif dan sistematis. Secara garis besar upaya pendidikan karakter mesti dilakukan dalam dua konteks, yaitu konteks makro dan konteks mikro. Konteks makro pendidikan karakter bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan nasional. Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam lingkup satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus pendidikan karakter di satuan pendidikan (Budimansyah, 2010: 57-58).

Secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan pembelajaran di kelas,

⁹ Soedarsono. R. M., *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2010), 66–67.

kegiatan keseharian dalam bentuk keseharian budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Untuk pembelajaran di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*).¹⁰ Khusus mata pelajaran pendidikan agama karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan juga dampak pengiring (*nurturan effect*).¹¹

METODE PENELITIAN

Mengingat topik penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pengajaran nilai-nilai secara teoritis ("teaching about value") menjadi pengajaran nilai-nilai secara praktis ("teaching how to value"), pendekatan kualitatif cocok untuk menggali pandangan, pengalaman, dan implementasi dari para guru PAI serta respons siswa terhadap strategi ini.

Desain ini cocok untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dan siswa dalam menerapkan dan merespons strategi pembelajaran PAI yang berfokus pada pengajaran bagaimana menghargai nilai-nilai. Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman para partisipan tentang pergeseran strategi ini

Penelitian yang menggunakan studi Pustaka ini mencoba memberikan gambaran dengan cara menganalisis secara komprehensif dengan mengetengahkan konten dan substansi secara deskriptif. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana reorientasi strategi pembelajaran PAI dari "teaching about value" menjadi "teaching how to value" berkontribusi terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada anggapan bahwa jika siswa berkonsentrasi hanya untuk menguasai isi, mereka pasti memperoleh informasi mendasar tentang subyek yang mereka pelajari. Dengan penggunaan model-model pembelajaran tersebut yang lebih menekankan kepada aspek kognitif (*remembering*), indoktrinasi dan

¹⁰ Ahsan Hasbullah, "MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 93–106.

¹¹ D. Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: : Widya Aksara Press., 2010), 78.

verbalistik, maka tentunya tujuan pembelajaran PAI yang lebih banyak menekankan kepada pembinaan aspek keyakinan (*iman*), sikap dan karakter tidak akan tercapai secara optimal.

Dari uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan dalam Pembelajaran PAI selama ini, adalah fokus dan orientasi pembelajaran Aqidah Akhlak kurang menekankan kepada pendidikan nilai atau pembentukan karakter. Pembelajaran PAI lebih banyak menekankan kepada pengenalan dan pemahaman konsep-konsep atau lebih banyak menekankan pada penguasaan materi (*subject mater orientation*) tentang sejumlah konsep atau pengetahuan keagamaan, kurang diupayakan secara sistematis bagaimana menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan dan mendorong untuk mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan moral dan pendidikan karakter tidak bisa diajarkan hanya dengan sebatas pemberian informasi atau *transfer of knowledge* kepada siswa tentang konsep-konsep keagamaan semata, ataupun juga melalui indoktrinasi dan pemberian hukuman (*punishment*) kepada

siswa agar melakukan perilaku moral yang baik.

Pembelajaran melalui ekspositori akan dapat menyebabkan anak memahami sejumlah pengetahuan secara intelektual dan cenderung pasif. Anak pula akan lebih dituntut untuk menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya, namun kurang dapat mendorong lahirnya pemikiran atau sikap kritis yang bertanggung jawab dan juga kurang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nilai-nilai kebaikan itu sendiri, dan pada akhirnya kurang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan moral tertentu, apa lagi sampai terbentuknya suatu karakter yang baik.

Pendidikan agama yang hanya mengajarkan *moral knowing* tidak akan dapat menjamin seseorang berkarakter. Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan-perbuatan bermoral (*moral action*) (Megawangi, 2004 :112). Untuk itu diperlukan upaya pembiasaan dalam pembentukan sikap dan perilaku yang kemudian menjadi karakter.

Aristotle (1987) menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Diilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot. Otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah

dilatih, dan akan kuat dan kokoh jika sering dipakai. Namun demikian menurut Megawangi (2004:114) mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral. Misalnya seseorang tidak mencuri karena adanya sanksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu komponen penting yang juga harus diperhatikan pada pendidikan karakter adalah menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*).

Aspek kecintaan inilah merupakan sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral yang konsisten. Dalam perspektif spiritual, menumbuhkan kecintaan terhadap kebajikan adalah memfasilitasi agar fitrah manusia yang cenderung terhadap kebaikan menjadi tumbuh subur. Kecintaan ini akan menjadi kontrol internal yang paling efektif. Rena (2006) menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan nilai atau moral bukan hanya sebatas *teaching about value*, namun harus merupakan *learning how to value*.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah

terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona (1991), komponen ini adalah disebut *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat baik.

Untuk menumbuhkan kecintaan pada diri manusia terhadap nilai-nilai moral adalah penting sekali karena aspek kecintaan ini (emosi) adalah "*the general supply of all behavior ... the integrating force of all knowledge and valuation*". Plato mengatakan bahwa anak-anak harus dibekali pendidikan moral sehingga mereka bisa "*fall in love with virtue and hate vice*" (cinta pada kebajikan dan membenci kemungkaran). Aspek *loving the good* dalam pendidikan karakter merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk diajarkan, namun hal tersebut bisa dilakukan dengan membangkitkan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan (Megawangi, 2004 : 117).

Untuk membuat seseorang menyenangkan atau bahkan menggunakan sesuatu yang telah dipelajarinya, harus dikembangkan sikap positif terhadap apa yang telah dipelajarinya tersebut.

Seseorang tersebut harus memiliki keyakinan bahwa apa yang telah dipelajari tersebut memiliki nilai yang digunakan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Keyakinan itu adalah suatu nilai dan dengan demikian dan ia menjadi tanggung jawab dari pendidikan disiplin ilmu tersendiri.

Dari hal tersebut jelaslah, bahwa pembelajaran PAI yang sarat dengan nilai dan moral, semestinya tidak boleh hanya sampai kepada pemberian sejumlah informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep aqidah dan konsep-konsep akhlak (*knowing the good*) semata, namun harus sampai kepada aspek penanaman kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan (*desiring the good and loving the good*) seperti kecintaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran PAI itu sendiri, seperti keyakinan dan kecintaan kepada Allah, mencintai terhadap nilai-nilai kebaikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (*acting the good*).

Dalam mengembangkan karakter ada tiga elemen dasar yang mesti diperhatikan, yaitu *knowing*, *affective*, dan *action*.¹² Pertama, Aspek *knowing* dimaknai bahwa *moral reasoning*,

decision making dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan adalah hal yang penting dalam pembentukan karakter. Kedua, aspek afektif. Di dalamnya termasuk perasaan simpati (*sympathy*), peduli (*care*) dan cinta (*love*) terhadap orang lain. Hal-hal tersebut merupakan jembatan utama (*essential bridge*) menuju terwujudnya *moral action*. Ketiga, *action*. Ini berhubungan dengan kemauan, kompetensi dan kebiasaan seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut Heri Gunawan sendiri mengemukakan bahwa dalam pembentukan karakter yang baik diperlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut : (a) sekolah mesti membantu siswa untuk memahami (*understand*) nilai-nilai pokok; (b) mengupayakan siswa untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai tersebut; dan (c) membimbing mereka untuk melaksanakan (*act*) nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.¹³ Dalam mengupayakan pengembangan karakter peserta didik diperlukan tiga hal sebagai berikut, yaitu : (a) guru harus dapat memberikan teladan (*role model*); (b) harus terdapat suasana yang penuh rasa peduli dan kerjasama di sekolah dan kelas; dan (c) guru harus

¹² Naf'an Tarihoran Aat Royhatudin, Abdul Mujib, "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19

Pandemic," *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 75.

memiliki sipat yang *respect* terhadap siswa.¹⁴

Ine Kusuma, dkk mengemukakan untuk mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter mesti dipertimbangkan beberapa macam metode tertentu. Beberapa unsur dalam yang mesti dipertimbangkan dalam metode pembentukan karakter tersebut, yaitu :¹⁵ (a) pengajaran, hal ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, sehingga mereka memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya; (b) keteladanan, konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran dalam kelas, namun nilai juga harus tampil dalam sosok seorang guru dalam kehidupan nyata di luar kelas; (3) menentukan prioritas, yakni standar nilai apa yang mesti diajarkan kepada peserta didik dan apa tujuan yang ingin dicapainya; (c) praksis prioritas, yakni dilaksanakannya prioritas-prioritas pendidikan karakter yang ditetapkan sebelumnya; dan (3) refleksi, karakter yang ingin dikembangkan senantiasa perlu

dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.

Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalamnya sarat dengan pendidikan nilai dan moral, maka menurut berlaku paradigma pedagogis bahwa nilai tidaklah semata-mata diajarkan atau ditangkap sendiri, tetapi lebih jauh dari itu nilai dipelajari dan dialami. Oleh karena itu pula, secara umum strategi pembelajaran tersebut dapat dipolakan sebagai upaya sistemik pedagogik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mampu menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti, dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan konsepsi-konsepsi tersebut pula, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan nilai (*teaching about value*) yang hanya sampai pada pengetahuan (*knowledge*) semata, namun harus sampai pada bagaimana para peserta didik menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai (*teaching how to value*) tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya dapat membentuk sebuah karakter yang kokoh.

SIMPULAN

¹⁴ Aat Royhatudin, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.

¹⁵ Ine Kusuma Aryani dan Markum Susatim, *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menyoroti pergeseran paradigma dari "teaching about value" (mengajarkan tentang nilai) ke "teaching how to value" (mengajarkan bagaimana menghargai nilai). Terdapat pergeseran signifikan dalam pendekatan pembelajaran PAI dari sekadar mengajarkan teori dan konsep-konsep nilai agama (teaching about value) menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual yang menekankan pada pengalaman praktis dan internalisasi nilai (teaching how to value). Pendekatan baru ini lebih fokus pada bagaimana siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada "teaching how to value" terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berbasis nilai agama. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dan agama secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi nyata. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai agama.

Beberapa metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, simulasi, dan role-play sangat efektif dalam mendukung reorientasi pembelajaran PAI. Metode-metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna.

Guru memegang peran kunci dalam mengimplementasikan strategi "teaching how to value". Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru perlu memiliki kompetensi pedagogis yang baik, kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta keterampilan dalam memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai dapat dihidupkan.

Meskipun pendekatan "teaching how to value" menawarkan banyak keunggulan, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya termasuk keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, serta kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan profesional

bagi guru untuk menerapkan pendekatan baru ini dengan efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk penyediaan sumber daya, pelatihan bagi guru, dan fleksibilitas dalam kurikulum untuk memungkinkan implementasi yang efektif dari strategi pendidikan karakter berbasis "teaching how to value". Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam mendukung upaya pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reorientasi pembelajaran PAI dari "teaching about value" menjadi "teaching how to value" adalah langkah strategis yang dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah, menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghidupi dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: : Widya Aksara Press., 2010.
- Dewantara, I. Putu Mas. "Curriculum Changes in Indonesia: Teacher Constraints and Students of Prospective Teachers' Readiness in the Implementation of Thematic Learning at Low Grade Primary School." *Elementary Education Online* 19, no. 2 (2020): 1047–1060.
- Gunawan , Heri. *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasbullah, Ahsan. "MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 93–106.
- Inayatulloh, Siti. "OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN Penelitian Di MTs Darul Irfan Padarincang." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 69–78.
- Ine Kusuma Aryani dan Markum Susatim. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Lickona, Thomas. "Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." New York: Bantam Books, 2013.
- Rasikin ddk. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2014.
- Royhatudin, Aat., Abdul Mujib, Naf'an

- Tarihoran. "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic." *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Royhatudin, Aat. "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2020): 184–198.
- Royhatudin, Aat. dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- Soedarsono. R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2010.
- Uun Kurnaesih. "PROBLEMATIKA PESERTA ANAK DIDIK DAN MASYARAKAT DESA WINONG (Analisis Penguatan Pendidikan Agama Islam)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 25–37.
- Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)*. Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.